



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di Randusanga Brebes

Bagus Raharjo

STAI Brebes

Korespondensi penulis: [bagusraharjo177@gmail.com](mailto:bagusraharjo177@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe and analyze the role of Islamic religious education teachers in improving intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence of students in SD randusanga wetan 2 and SD randusanga kulon 2 Olas, Randusanga wetan District, West Seram Regency. This one. This descriptive qualitative study used observation, interview and documentation data collection methods and involved six researchers, two teachers and four students. Data analysis goes through the following steps: data collection, data reduction, data presentation, data interpretation, and conclusions. The outcome of this study is the role of Islamic religious education teachers in improving students' intellectual intelligence, including planning educational resources, using appropriate methods, teaching and assessment. The role of a teacher of Islamic religious education for emotional inquiry; The Islamic teacher of religious education care for students, student care, student care, takes care of students, teaches students and offers students to students. The role of religious education teachers to improve the spiritual exploration of the students; With all the teachers in the school, the students come to students to students, worship students, because of God's blessings, thank students, worship students, pay attention to students and are polite and polite for students. To pay.*

**Keywords:** *The Role of Islamic Education Teachers, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence*

**Abstrak:** tujuan penelitian ini supaya bisa menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam pendidikan agama Islam dalam rangka menaikkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual siswa di SD Randusanga Wetan 2 dan SD Randusanga Kulon 2 Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Mengerjakan. Anda dapat memperbesar. Metode pengumpulan data melalui penelitian deskriptif kualitatif, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti berjumlah 6 orang, 2 guru dan 4 siswa. Analisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Luaran penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, meliputi perencanaan sumber daya pendidikan, penggunaan metode yang tepat, serta pemberian dan pelaksanaan penilaian. Peran guru Islam untuk kecerdasan emosional; Guru Islam untuk pendidikan agama dapat mengendalikan perasaan siswa, dan siswa dapat belajar siswa, perawatan siswa, perawatan siswa, menjamin 393 actor 393 pendidikan, menjamin jaminan lingkungan dan lingkungan. Peran guru pendidikan agama untuk meningkatkan eksplorasi spiritual para siswa; Belajar siswa dengan semua guru di sekolah, berterima kasih kepada siswa siswa dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Maha Esa.

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

### PENDAHULUAN

Pendidikan agenda dan tujuannya adalah menciptakan kesadaran untuk meningkatkan proses proses pembelajaran dan suasana belajar agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya serta memperoleh kekuatan agama dan pengendalian diri, spiritual, akhlak, kecerdasan, akhlak muliadan keterampilan yang diperlukan. Meninggalkannya. Artinya 393 actor. Masyarakat, Negara dan Bangsa 1.

Pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam iyalah bertakwa kepada Allah Ta'ala. Dan mampu berakhlak mulia ini sesuai dengan perkataan ulama sebagaimana yang sudah dijelaskan

Received Januari 13, 2024; Accepted Februari 23, 2024; Published Maret 29, 2024

\*Bagus Raharjo, [bagusraharjo177@gmail.com](mailto:bagusraharjo177@gmail.com)

al-Attas tujuannya pendidikan islam supaya bisa memajukan umat. Konferensi Islam dunia yang pertama membahas tentang pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah pengajaran utuh tentang diri Tuhan. Al-Abrasiy menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan akhlak peserta didik sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Standar-standar yang berbeda ini dijadikan pedoman untuk menggambarkan pendidikan Islam.

Kemampuan intelektual mengacu pada kemampuan memahami sesuatu, menggunakan sumber daya secara efektif, dan berpikir rasional ketika menghadapi masalah. Kecerdasan rasional dan cerdas pernah menjadi masalah besar. Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional (Emotional Quotient) yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Pada akhir abad ke-20 muncul kecerdasan ketiga yaitu Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan yang menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai.

Kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupannya dan mempunyai makna konteks yang luas dan kaya.<sup>3</sup>

Manusia mempunyai tiga komponen utama kecerdasan: spiritual Quotient/SQ, Emotional Quotient/EQ, dan Intelligence Quotient/IQ. Hal ini perlu diwaspadai karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Tentu saja kecerdasan bisa bertambah atau berkurang tergantung orang yang melatihnya. Misalnya, orang yang ber-IQ tinggi tetapi jarang menggunakan kecerdasannya, bisa jadi secara alamiah ia memiliki IQ yang lebih rendah. Contoh lainnya adalah jika seseorang sakit saat tes IQ, pasti akan mempengaruhi hasil tes IQ.

Selain IQ dan EQ, ada 394 actor lain pentingnya seperti kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk berfungsinya IQ dan EQ (Intelligence Quotient/IQ) secara efektif. Faktanya, SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. SQ secara harfiah bekerja di pusat otak, terutama dalam fungsi integratifnya. SQ mengintegrasikan seluruh kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh: secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan inti tersebut bekerja sama dan terhubung. Otak kita dirancang untuk melakukan hal ini. Namun IQ, EQ, dan SQ masing-masing mempunyai bidang kompetensinya masing-masing dan dapat dipelajari secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan tersebut belum tentu sama tinggi atau rendahnya.<sup>4</sup> Perlu dilakukan upaya untuk memahami pentingnya ketiga kecerdasan tersebut serta mendidik dan mengembangkannya agar dapat berfungsi secara optimal.

Peran seorang guru tidak sebatas menjadikan anak lebih pintar, melainkan membekalinya dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan dirinya.

Bertanggung jawab, terorganisir, jujur, hemat, teliti, pandai bicara, dll. 5 Guru juga harus mampu membimbing peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang luhur dan mencapai porsinya baik secara kualitas maupun kuantitas. Mendidik suasana hati siswa merupakan tanggung jawab besar guru, khususnya yang memberikan pendidikan agama Islam. Sebagai guru, mereka berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai agama inklusif di sekolah. Peran guru: Pertama, guru harus mampu bertindak demokratis dalam sikap dan komentarnya yang tidak menghakimi. Kedua, guru hendaknya sangat tertarik dengan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan agama. Ketiga, guru hendaknya menjelaskan bahwa hakikat ajaran agama adalah mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, oleh karena itu agama melarang segala bentuk kekerasan. Keempat, guru dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan konsultasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan terkait keberagaman budaya, suku, dan agama.<sup>6</sup>

Guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, harus memiliki aspek spiritualitas dan harus membedakan dirinya dengan guru di bidang lain. Guru PAI tidak hanya sekedar “pembawa” materi pembelajaran, tetapi juga sumber inspirasi dan bimbingan. Oleh karena itu, hubungan pribadi antara guru dan siswa bisa sangat erat dan mengandung aspek spiritual. Membangun. Pedoman moral untuk buku teks. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sangatlah penting, terutama peran guru agama Islam. Melalui kegiatan praktik keagamaan, kami bertujuan untuk lebih mendidik siswa tentang nilai-nilai agama dan membangun siswa dengan karakter Muslim yang kuat. Pada waktu

Teknologi yang semakin maju saat ini membawa dampak yang sangat penting. Jika anak-anak diajarkan nilai-nilai agama sejak dini, maka sangat membantu dalam mengembangkan karakter moralnya dan diperlukan inovasi untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Penelitian pertama di SD Negeri 2 Randusanga Wetan dan SD Negeri Randusanga Kulon 2 Olan ditemukan adanya beberapa siswa yang kurang perhatian ketika guru menyampaikan materi. Beberapa siswa masih ragu dalam bertanya atau menggunakan ekspresi. pendapat mereka. Selain itu, beberapa siswa terlihat belum mampu mengatur dan mengelola emosinya dengan baik saat menjalin pertemanan. Perspektif siswa -siswa ini masih ada di mana tidak ada pengungkapan atau intelektual (EQ) dan intelijen spiritual (SQ) dan belajar peneliti untuk meningkatkan ajaran siswa dalam pendidikan agama Islam. Hal terbesar. Ada masalah dalam meningkatkan tiga aspek penelitian. Randusanga Coulomb 2 Distrik Sekolah Dasar adalah peran eksplorasi spiritual intelektual spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan agama dan

eksplorasi spiritual pendidikan spiritual? Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menganalisis peran intelektual, intelektual intelektual emosional, kecerdasan emosional dan SD randusanga wetan 2 dan SD randusanga kulon 2.

## **METODE PENELITIAN**

Merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menciptakan gambaran, gambaran atau gambaran yang sistematis, tepat dan akurat mengenai ciri-ciri dan hubungan fenomena yang diteliti.

Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan pandangan obyektif tentang peran guru dalam pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan tiga jenis siswa. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Brebes, SD Randusanga wetan 2 dan SD Randusanga kulon 2. Provinsi Jawa Tengah. Sumber data primernya adalah seseorang. Satu orang guru PAI dan dua orang siswa dari SD Randusanga kuon 2 Satu orang sekolah Olan dan satu orang guru PAI serta dua orang siswa dari SD randusanga wetan 2. Sumber data sekunder berupa dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Sembilan buku dan jurnal yang relevan digunakan untuk memperjelas data penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik**

Berdasarkan hasil yang telah disampaikan sebelumnya, maka peran guru pendidikan agama Islam sebagai guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Randusanga Wetan 2 dan SD Randusanga Kulon 2 menjadi semakin penting. Berbagai kegiatan dilakukan selama proses pembelajaran: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

- a. Pada tahap perencanaan pendidikan, guru pendidikan agama Islam menyusun rencana aksi pendidikan (RPP).

SD Randusanga wetan 2 dan SD Randusanga kulon 2 Dalam rangka memenuhi perannya sebagai guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswanya, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran sebelum melaksanakannya. Melakukan pelatihan. Perencanaan (RPP). RAS diselesaikan pada awal tahun ajaran dan diserahkan kepada direktur selaku pimpinan lembaga pendidikan. Rencana tindakan pengajaran ini mencakup serangkaian rencana pembelajaran dari pembukaan sampai penutupan, yang kemudian dilaksanakan oleh guru. Buku teks yang

digunakan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai bahan referensi penyusunan RPP adalah Buku Standar dan Modul Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa RPP dapat disebut sebagai skenario pengajaran yang nyata. RPP merupakan pedoman bagi guru dalam mempersiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar. Tujuan RPP adalah: (1) Untuk memajukan, mempercepat dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. (2) Melalui penulisan rencana pembelajaran yang profesional, sistematis dan efektif, guru melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi proses pendidikan dalam struktur yang logis dan terencana.<sup>10</sup>

b. Tahap pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam melakukan:

1. Latihan membaca dan apersepsi terbuka

Guru agama Islam melihat materi sebelumnya (apersepsi) sebelum memulai pengajaran pokok. kekuatan kemarahan mengajar seperti ini juga merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang guru.

Informan mengatakan:

“Sebagai guru PAI, saya selalu menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. Saya mereview materi sebelumnya (apaerception) sebelum memulai kelas utama. Tugas ini dilakukan untuk menguji daya ingat dan pemahaman siswa terhadap bab-bab sebelumnya.<sup>11</sup>

Informan dibagikan kepada guru PAI lainnya dan informan mengatakan:

“Sebelum memulai proses pembelajaran, saya selalu memberikan gambaran umum atau pengenalan terhadap materi yang akan saya ajarkan dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya agar siswa berpikir tentang materi yang dibacanya melalui sudut pandang ini dan saya akan tetap dalam pandangan siswa. hati untuk waktu yang lama.”<sup>12</sup>

Menurut M. Uzer Usman, komponen pembelajaran terbuka antara lain melibatkan siswa dengan gaya mengajar, menggunakan media atau pola interaksi berbeda yang memotivasi mereka dengan kehangatan dan semangat, membangkitkan minat dan memperhatikan minat siswa. Kami menyediakan referensi melalui berbagai perusahaan. Melalui apersepsi (menjalin hubungan antara materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari), materi yang dipelajari membentuk satu kesatuan.<sup>13</sup>

2. Menggunakan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan situasi (CTL) menggunakan metode pembelajaran plus.

Strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.

Keterhubungan antara ilmu yang diperoleh dengan keterhubungan antara ilmu yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menerapkan metode pengajaran, guru pendidikan agama Islam membagi siswa menjadi empat kelompok sesuai tempat duduknya. Setiap kelompok membaca, memahami dan mendiskusikan materi yang dibagikan oleh guru. Guru agama Islam kemudian menginstruksikan siswa untuk menuliskan poin-poin penting dan menuliskan apa yang tidak mereka pahami dan mendiskusikannya di kelas. Usai diskusi, guru mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam” menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan soal-soal ujian nasional Pendidikan Agama Islam dalam modul.

Metode Kelas Plus berdasarkan langkah-langkah di atas adalah metode diskusi dan penugasan Kelas Plus. Seperti yang dijelaskan Trianto dalam bukunya, Pengajaran Plus merupakan metode pengajaran multi metode, yaitu metode pengajaran yang menggabungkan metode pengajaran lainnya. Dalam hal ini, ada tiga jenis metode pelatihan plus yaitu:

1. Format kelas dan soal, jawaban dan tugas

Metode ini menggabungkan ceramah dengan tanya jawab dan tugas. Metode campuran ini paling baik diterapkan dalam urutan berikut: penyajian materi pembelajaran, diskusi dan tugas akhir.

2. Format perkuliahan, diskusi dan tugas

Metode ini dilaksanakan secara berurutan dengan urutan koordinasi, yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan materi pembelajaran, memimpin diskusi, dan terakhir memberikan tugas.

3. Demonstrasi dan praktek ditambahkan pada metode ceramah

Metode ini merupakan serangkaian tindakan yang menggambarkan materi pelajaran melalui demonstrasi dan tindakan nyata (latihan).<sup>14</sup>

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Proses belajar mengajar memerlukan interaksi aktif antara guru dan siswa. Interaksi di sini bukan sekedar interaksi sosial, melainkan interaksi edukatif.

Pembelajaran interaktif merupakan kegiatan dengan unsur pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk mendorong siswa aktif. Hal ini sesuai dengan penjelasan E. Mulyasa: "Proses pembelajaran akan efektif jika siswa terlibat aktif secara mental, fisik, dan sosial."<sup>15</sup>

Proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam juga mencakup interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru pendidikan Islam memperbolehkan siswa bertanya dan mengemukakan pendapat. Saat menjelaskan materi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Selain itu, saat membagikan materi, guru juga memberikan pertanyaan lisan yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, termasuk memberikan contoh terkait materi yang dibahas. Pembelajaran melalui kegiatan ini bersifat aktif dan bukan pasif.

### 3. Faktor pemberian tugas

Setelah serangkaian pelajaran yang berbeda, guru memberikan tugas. Hal ini karena pekerjaan rumah mendorong siswa untuk belajar mandiri atau berkelompok di rumah, serta berlatih untuk kelas revisi. Informan mengatakan:

"Tentunya dalam proses pembelajaran ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan siswa di sekolah dan di rumah, karena siswa sibuk mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mempunyai waktu untuk bermain. Kadang-kadang, ketika banyak siswa, ada orang-orang di sekitar. Dengan maraknya ponsel dan game, karena saya bermain game, saya selalu membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi"<sup>16</sup>

Mengenai tugas guru yang disebutkan oleh guru PAI lainnya, informan menyampaikan hal berikut:

"Saya memberikan kesempatan kepada siswa saya untuk mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas, maka usaha siswa dalam mencari, mempelajari, dan menyelesaikan tugas tersebut dapat bermanfaat dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan atau kecerdasannya, tetapi juga meningkatkan nilainya. Sebab, hal tersebut bisa memberikan dampak positif."<sup>17</sup>

Menurut para informan, salah satu faktor yang meningkatkan kecerdasan siswa adalah pemberian pekerjaan rumah membuat mereka dapat membaca, mengerjakan dan memahami penjelasan, baik saat mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah maupun di rumah. Ini adalah. Atau materi, apa yang belum mereka lakukan, apa yang telah mereka pelajari di sekolah, dan pengetahuan atau kecerdasan siswa berasal dari topik-topik tersebut, dan topik-topik tersebut menentukan nilainya.

a. Langkah-langkah berikut harus dilakukan untuk mengevaluasi pendidikan agama Islam:

1. Evaluasi formatif

Terdapat masa penilaian dalam pelatihan berdasarkan hasil ujian SD randusanga wetan 2 dan SD randusanga kulon 2 brebes. Pada periode ini guru agama Islam melakukan penilaian melalui penilaian formatif. Isi penilaian formatif ini akan ditentukan oleh kebijakan guru agama Islam. Penilaian dapat dilaksanakan apabila mahasiswa telah menyelesaikan satuan pelajaran dan/atau satuan materi pelajaran. Penilaian formatif ini digunakan sebagai penilaian dasar untuk mengetahui tingkat penguasaan atau kemahiran mahasiswa terhadap materi yang diajarkan dan sebagai penyegaran sebelum dilakukan penilaian sumatif pada akhir semester.

Seperti yang dikatakan informan: “Pada akhir suatu proses pembelajaran, pada akhir suatu mata pelajaran atau rangkaian proses pembelajaran tertentu, biasanya sebagai seorang guru, ia memberikan penilaian formatif, dalam hal ini melaksanakan tugas pemantauan harian dan ujian semester melalui penyampaian lisan atau tertulis setelah masa studi atau sesuai dengan jadwal ujian (ujian ulang).”<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan pandangan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian formatif ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan program sekolah. Digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa melalui penguatan, remediasi, dan analisis kelebihan dan kelemahan siswa. Manfaat bagi guru antara lain mengetahui seberapa baik siswa dapat menyerap materi dan bidang apa saja yang mungkin belum dikuasai siswa. Manfaat program sekolah juga mencakup penentuan apakah program tersebut tepat, apakah diperlukan alat, perlengkapan, dan prasarana untuk meningkatkan hasil yang dicapai, serta apakah metode, pendekatan, dan alat penilaian yang digunakan sudah tepat. atau tidak.<sup>19</sup>

2. Memastikan tugas pengayaan dan remedial

Setelah tugas formatif diberikan dan diketahui hasilnya, guru agama Islam menganalisis siapa yang mendapat kontrol berupa tugas penguatan dan koreksi. Tugas lanjutan yang ditawarkan bersifat fleksibel dan berdasarkan kebijakan guru.

Beberapa tugas pengayaan seorang guru pendidikan agama Islam antara lain memerintahkan siswa untuk membaca kembali materi dan mencatat poin-poin penting dalam bukunya. Ada juga tugas membaca materi pada bab berikutnya. Tugas yang diberikan pada setiap kelas tidak sama tetapi berbeda-beda menurut analisis guru agama Islam. Informan mengatakan:

“Beberapa Tugas Pengayaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membacakan Kembali Materi untuk Siswa dan jika Anda menggunakan hal-hal penting di semua buku, Anda juga dapat menetapkan materi yang dibaca di bab berikutnya”<sup>20</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Izzati bahwa program pengayaan ini merupakan upaya untuk membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar memperluas pengetahuan dan keterampilan yang ada. Pelaksanaan program pengayaan meliputi penugasan, percobaan siswa, dan latihan soal yang mengharuskan siswa membaca materi latar belakang kompetensi inti sebagai berikut: Meliputi pemberian dukungan, pemberian bahan pembelajaran untuk diskusi guna meningkatkan pemahaman siswa, dan membantu guru untuk membimbing rekan yang tidak membaca. . Kurikulum telah mencapai tingkat penyelesaian terendah.<sup>21</sup>

## **2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peran guru dalam pendidikan agama Islam adalah membimbing pengembangan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan memahami dan mengenali atau berempati dengan emosi orang lain. Siswa SD Randusanga wetan 2 dan SD Randusanga kulon 2 Brebes adalah:

a. Sebagai pembimbing mengenali emosi diri sendiri

1) Guru pendidikan agama Islam dapat mengelola emosinya dengan baik dihadapan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu mengelola emosinya dengan baik di hadapan siswanya. Pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas terlihat jelas bahwa suasana di dalam kelas kurang baik. Beberapa siswa berbicara sendiri dan tidak memperhatikan.

Cara guru menegur siswa yang sibuk bukan dengan emosi, melainkan menegur dengan bahasa yang sopan dan tegas. Dengan cara ini, siswa akan lebih menghormati gurunya daripada siswa yang akan memarahi mereka secara

emosional ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini membuat siswa tidak patuh, namun juga takut dan benci pada gurunya.

Kecerdasan emosional yang pertama adalah mengenali emosi diri sendiri. Dalam perannya sebagai guru membantu siswa mengenali emosinya, guru pendidikan agama Islam menekankan beberapa hal:

“Sebagai seorang guru harus pandai-pandai memotivasi anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Saya memberikan motivasi dalam bentuk petunjuk atau dengan memberikan contoh orang-orang sukses. Saya selalu bilang kepada anak-anak di sini bahwa mereka tidak minder. Mereka dan teman-temannya yang lain bisa setara. Jadi saya melatih mereka melalui presentasi itu. Terlebih lagi, setiap kali saya mengajar, saya menasihati mereka untuk mengetahui bagaimana menempatkannya pada posisi yang benar.”<sup>22</sup>

Terlihat dari penuturan guru pendidikan agama Islam, dengan membantu siswa mengenali emosinya sendiri, guru agama Islam mengembangkan pola pikir yang kuat dan menanamkan rasa percaya diri melalui tugas-tugas seperti presentasi. Selain itu, guru agama Islam memberikan nasehat dan motivasi di setiap kelas untuk membantu siswa tetap pada jalurnya.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Olas menyampaikan poin penting lainnya kepada kami saat membimbing para siswa iyalah sebagai berikut:

“Kami juga mengajarkan siswa bagaimana mengelola emosinya dengan melatih keterampilan sosial untuk menghormati orang lain dan membantu orang lain.

Kalau ada yang berkata buruk atau terlalu meledek teman, kita menegurnya. Hal-hal tersebut harus diperiksa dan diperbaiki oleh guru”<sup>23</sup>

Peneliti juga mewawancarai siswa Fariana Tomsio, siswa kelas 6 SD Randusanga wetan 2 Brebes. Dia memberikan informasi berikut:

"Dia sangat sabar. Jika seseorang berkinerja buruk, berikan masukan daripada memarahinya. Itu juga tidak memberikan keuntungan apa pun kepada siswanya. Misalkan seseorang mengatakan hal -hal buruk di kelasnya dan tidak mendengarnya karena dia menghentikannya dengan kata -kata sopan.”<sup>24</sup>

Dalam sebuah wawancara dengan para siswa ini, frasa ini telah menjadikan guru pendidikan agama Islam untuk siswa, tetapi mengarah pada hal -hal positif dengan memperkenalkan dan reputasi bagi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru -guru Islam dan siswa pendidikan agama, siswa mengenali perasaan pendidikan agama, mengambil kegiatan berikut, mengajar siswa untuk mempercayai siswa, mendorong siswa dan belajar siswa untuk mengajar dan melatih siswa. Dikenal. Siswa dengan bersosialisasi secara setara, memperlakukan siswa dan membantu masalah sekolah.

b. Panduan untuk meningkatkan motivasi diri

Kecerdasan emosional yang kedua adalah kemampuan memotivasi diri sendiri. Terkait dengan permasalahan ini, seorang guru pendidikan Islam mengatakan:

“Kadang-kadang mendapat reward, seperti dukungan verbal (jawaban benar, bagus, kemajuan, dan sebagainya). Itu tidak selalu merupakan hadiah, hukuman juga dapat memotivasi siswa jika bersifat mendidik dan tidak menimbulkan kerugian fisik”.

25

Dalam wawancara di atas, guru pendidikan agama Islam membantu siswa untuk memberdayakan dirinya melalui berbagai bentuk dukungan. Dalam pendidikan agama Islam, dukungan yang sering diberikan oleh guru meliputi dukungan verbal seperti pujian, penghargaan, dan pujian. Bahkan hukuman dipandang sebagai cara untuk memotivasi siswa. Hukuman yang dimaksud tentunya adalah hukuman pendidikan.

Pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas didukung oleh pernyataan Salni Volio, siswa kelas 5 SD Randusanga wetan Brebes iyalah:

“Setiap kali saya mengajar, saya sering menceritakan kisah-kisah motivasi, seperti kisah nabi Sulaiman dan kisah orang-orang sukses di sekitar saya. Sederhananya, ada kisah nyata di sekitar kita. Misalnya, ketika seseorang mendapat nilai bagus, biasanya mereka bertepuk tangan”<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, dipastikan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat memotivasi dan menginspirasi siswanya untuk belajar melalui kegiatan yang menghargai pekerjaannya. Selain itu, berceritalah dengan unsur motivasi dan mainkan permainan sederhana untuk kembali memotivasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan guru pendidikan agama Islam yang disarikan dari wawancara sebelumnya dengan pernyataan siswa di atas adalah serupa.

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa siswa tentang motivasi yang paling sering dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam kontemporer, ia masih ingat saat ini dan Jusuan Asrudin Kelas 5 SD Randusanga wetan Brebes berkata:

“Sebagian besar motivasi saya datang dari Pak Sapiya. Hampir setiap pertemuan memiliki petunjuk. Tetapi saya selalu ingat bahwa dia selalu mengingatkan Anda bahwa dia adalah dasar dari umat Islam, sehingga Anda untuk membaca yang tepat.”<sup>27</sup>

Beberapa siswa di atas mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam menyarankan agar siswa mendorong siswa selain ingatan siswa, termasuk ingatan mereka.

Menurut hasil wawancara, guru-guru Islam di bidang pendidikan agama menciptakan sesuatu yang berbeda berdasarkan hasil wawancara. 1) Menghargai hasil kerja peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman), 2) Membantu membangkitkan semangat belajar dengan kreatifitas guru, dan 3) Menceritakan kisah-kisah yang mengandung motivasi (kisah nabi, orang-orang sukses).

c. Guru adalah Pembimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Komponen kecerdasan emosional selanjutnya adalah kemampuan mengenali atau berempati terhadap emosi orang lain. Dengan mengajarkan siswa untuk mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama, guru pendidikan agama Islam megatakan:

“Kami mengajarkan anak-anak untuk menjaga lingkungan dengan memungut sampah dari bawah kursi dan meja sebelum sekolah dimulai dan berpartisipasi dalam Jumat Bersih. Setelah itu, biasakan mereka berjabat tangan dan ajari mereka Taruf dengan baik. Karena di sini anak-anak selalu berjabat tangan ketika bertemu temannya, misalnya ketika bertemu teman sekelas yang lain.”<sup>28</sup>

Untuk memperkuat klaim guru pendidikan agama Islam tersebut, peneliti mewawancarai salah satu siswanya, Fariana Tomsio, siswa kelas V SD Randusanga Wetan Brebes. Dia telah menyatakan:

“Terkadang kami meminta siswa untuk mengumpulkan sampah yang tersisa di kelas sebelum kelas dimulai. Dan dia mengingatkan saya bahwa setiap kali kita bertemu di suatu tempat, kita harus menyapa dan berjabat tangan terlebih dahulu sebelum mengatakan apa pun.”<sup>29</sup>

Untuk memperkuat temuan wawancara di atas, peneliti melakukan observasi sendiri dan hasilnya mengungkapkan bahwa guru agama Islam adalah guru yang sabar, penuh perhatian dan penuh perhatian. Setiap kali ada siswa yang sibuk di kelas, Anda dapat melihat dia tidak langsung memarahi mereka, tetapi mendekati mereka

dan memperingatkan mereka dengan sopan namun tegas. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki emosi yang stabil sebagai seorang pemimpin dan dapat mengelola emosinya dengan baik bahkan di hadapan siswa.

Guru penanggung jawab pendidikan agama Islam pun mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kerja keras siswa dengan mengatakan “baik” dan “jawabannya benar” dengan wajah tersenyum dan suara ceria. Melalui observasi, peneliti juga melihat bahwa siswa selalu terpacu untuk belajar dengan semangat dan tidak pernah bosan dalam belajar. Walaupun manfaatnya tidak dirasakan saat ini, namun di masa depan pasti akan terasa manfaatnya. Agar siswa tetap termotivasi dan penuh perhatian, guru pendidikan agama Islam memberikan materi dengan contoh, gaya bahasa yang lucu, dan lawakan yang membuat siswa tertawa.<sup>30</sup>

Guru pendidikan agama Islam dapat membangun hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Saat jam istirahat, dia memanjat ke bawah pohon dan pindah ke depan meja untuk berbicara dengan para guru. Dan para peneliti telah menemukan Guru Safiya berbicara dengan kepala sekolah di depan meja saat jam istirahat.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, guru agama Islam mengajarkan siswa bagaimana menunjukkan kasih sayang kepada sesama, bagaimana menjaga lingkungan, bagaimana mengumpulkan sampah di kelas sebelum kelas dimulai, dan bagaimana membersihkan lingkungan sekitar pada hari Jumat Agung. Siswa juga belajar ta'aruf (saling berilmu), tawun (saling membantu) dan tasamuh (saling menghormati).

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD Randusanga Wetan Brebes**

Kecerdasan spiritual merangsang berfungsinya kecerdasan intelektual dan emosional dengan lebih efektif. Memiliki kecerdasan spiritual ini membantu menyeimbangkan kebutuhan psikologis seseorang. Kecerdasan ini tidak bisa begitu saja dibentuk pada diri manusia, sehingga harus dilatih sejak dini. Di lingkungan sekolah, guru dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan cara sebagai berikut:

#### **1) Guru Teladan siswa**

Mengenai peran guru sebagai panutan, guru pendidikan agama Islam menjelaskan:

“Siswa jaman sekarang sering bilang mereka kesulitan mendengarkan di kelas, tapi ada hal yang sangat mereka perlukan, seperti teladan Uwana. Oleh karena itu, mauidhoh tidak hanya sekedar diberikan, tetapi juga ditunjukkan dengan keteladanan.”<sup>32</sup>

Dari cuplikan wawancara terlihat bahwa selain memberikan nasehat yang tepat kepada siswa, guru juga harus memberikan uswah atau teladan sebagai contoh sikap dan perilaku yang harus ditampilkan siswa.

Seorang guru agama Islam menjelaskan: “Pola teladan adalah sesuatu yang melekat pada bentuk tubuh seseorang. Siapa pun yang ingin menjadi model harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu. Sebagai seorang guru, tidak hanya harus mempunyai kepribadian yang baik, tetapi juga harus mempunyai kepribadian yang kuat dan berwibawa. Hal ini untuk memberikan perasaan atau motivasi kepada siswa untuk meniru gurunya.”<sup>33</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, untuk menjadi teladan, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, stabil dan berwibawa. Hal ini merupakan cara untuk mendorong siswa meniru tindakan guru.

Dari kutipan wawancara di atas terlihat jelas bahwa kolaborasi antar guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Karena ini bukan tanggung jawab seorang guru saja. Alangkah baiknya setiap guru menunjukkan dirinya sebagai guru spiritual dan memberikan teladan kepada siswanya. Oleh karena itu guru agama Islam bekerja sama dengan semua guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya.

Langkah guru pendidikan agama Islam selanjutnya adalah dengan menanamkan pendidikan agama Islam (keyakinan) yang kuat pada diri siswanya. Hal ini memungkinkan siswa untuk melakukan segala aktivitas dan membentuk jiwa ketuhanan siswa. Tanpa iman yang kuat, akan sulit untuk mendekati diri kepada Pencipta kita.

Berdasarkan penjelasan guru pendidikan agama Islam di atas, guru mengucapkan hamdallah dan mengajarkan siswa untuk bersyukur. Hal ini menjadi teladan bagi guru pendidikan agama Islam sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan. Seorang guru pendidikan agama Islam pernah berkata demikian:

“Yang berikutnya selain mencontohkan tentang ibadah-ibadah yang wajib. Kita juga perlu mencontohkan sesuatu yang lain misalnya kedisiplinan. Disiplin dalam masuk kelas, oleh karena itu saya usahakan ketika sudah waktunya saya mengajar saya sudah siap untuk masuk kelas.”<sup>34</sup>

Kemudian, langkah selanjutnya bagi guru pendidikan agama Islam dijelaskan sebagai berikut:

“Agar anak-anak belajar menghormati guru dan orang tuanya, saya anjurkan anak-anak ketika bertemu untuk saling menyapa dengan Afsus Salaam Aeenkum (sapaan di antara kalian) seperti yang disabdakan Rasulullah. Inilah kekhawatirannya. Karena itu sebagai bentuk, maka guru, orang tua bahkan mungkin teman mempunyai rasa tadim (hormat).”<sup>35</sup>

Dari pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas, diketahui bahwa beliau tidak hanya sekedar teladan dalam menjalankan ibadah wajib. Ada hal positif lain yang bisa ditunjukkan, termasuk disiplin. Contoh disiplin adalah menghadiri kelas dan melaksanakan shalat tepat waktu. Guru pendidikan agama Islam juga memandang kedisiplinan sebagai bentuk ibadah yang harus diikuti siswa.

## 2) Memberikan contoh moral yang baik

Guru agama Islam menanamkan sifat-sifat baik pada diri siswanya dan menanamkan rasa taudi dalam diri mereka dengan cara berjabat tangan dengan guru, orang tua dan teman. Guru muslim mencontohkan, sebelum keluar ruangan dianjurkan berjabat tangan dengan minimal tiga orang di sebelahnya setelah shalat, diketahui beberapa langkah yang dilakukan.

Setelah melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam seperti yang telah dijelaskan di atas.

Guru mata pelajaran agama Islam khususnya patut diteladani dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya ialah:

1. Berkolaborasi dengan seluruh guru untuk mengembangkan siswa yang cerdas spiritual
2. Pendidikan agama Islam (iman) agar peserta didik mengetahui cara beribadah
3. Membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan
4. Berikan contoh tentang kesiapan
5. Biasakan berjabat tangan dengan guru, orang tua, dan teman yang ditemui
6. Setelah salat berjamaah, ajaklah siswa untuk berjabat tangan dengan minimal sepuluh orang teman sekelasnya

Peneliti kemudian mewawancarai beberapa siswa dan menanyakan pendapat mereka tentang nilai yang mereka terima dari guru agama Islam mereka.

Menurut Juswan Asrudin kelas 5 SD Randusanga Wetan 2 ialah: “Biasanya tidak butuh waktu lama untuk masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi. Dan gaya bicaranya sangat bagus. Saya dan teman-teman dapat dengan mudah memahami

penjelasannya.”<sup>36</sup>

Pernyataan siswa tersebut di atas menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam nampaknya benar-benar merupakan guru karakter yang baik. Sosok guru sering memberikan contoh yang positif, santun dan sabar, mengutamakan ibadah serta berusaha melibatkan siswa dalam beribadah dengan membiasakan istigosa dan membaca surat yasin sebelum shalat dhuha.

Untuk memperkuat temuan wawancara di atas, peneliti melakukan observasi. Saat observasi langsung, peneliti menegaskan bahwa Ibu Safiya adalah teladan sebagai guru agama Islam.

Kegiatan keagamaan seperti waktu sholat. Ibu Sapiya datang lebih awal ke masjid dan memberi contoh dalam pakaiannya. Sebagai seorang guru, pakaian Bu Safiya sopan, rapi dan bersih. Para peneliti juga mencatat bahwa Ibu Sapiya adalah teladan dalam hal disiplin, terutama ketepatan waktu. Ketika bel berbunyi, dia meninggalkan ruang guru untuk bersiap-siap menuju kelas tempatnya mengajar.<sup>37</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam sebagai role model dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD Randusanga Wetan 2 dan SD Randusanga Kulon 2 Brebes, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan semua guru lainnya untuk mendidik siswa yang cerdas spiritual
2. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan ilmu agama Islam (keyakinan) kepada peserta didik dan mendorongnya memiliki rasa beribadah
3. Guru agama Islam mengajarkan siswa untuk mensyukuri nikmat Tuhan
4. Guru agama Islam memberi contoh kedisiplinan
5. Guru pendidikan agama Islam telah membiasakan berjabat tangan dengan guru, orang tua dan teman yang ditemuinya
6. Guru pendidikan agama Islam ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan memimpin siswa dalam beribadah
7. Guru pendidikan agama Islam melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal berpakaian dan disiplin
8. Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode 5S yaitu tersenyum, menyapa, menyapa, sopan dan santun.

Peran guru lebih terfokus pada penyampaian materi secara langsung oleh guru dalam bentuk kata-kata yang disusun secara cermat. Bahkan, ketika mengajar, guru juga memberikan contoh terkait mata pelajaran.

Hal ini memang dibicarakan, namun terkadang contoh yang diberikan merupakan metafora yang belum tentu diikuti oleh guru sehingga belum tentu melekat di benak dan hati siswa. Agar siswa dapat memahami dan menerapkan materi yang disampaikan, guru memerlukan contoh yang menunjukkan penerapan praktis dari apa yang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada materi sopan santun terhadap tetangga (orang lain), guru memberikan contoh berperilaku baik terhadap orang lain, seperti sopan santun terhadap tetangga dan orang sekitar serta hidup rukun. Pada saat yang sama, peran mentor dan role model saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Jika guru hanya membimbing tanpa memberi contoh maka siswa tidak akan mampu mengikuti. Panduan ini mencakup langkah-langkah untuk memastikan bahwa perasaan aman, nyaman, dan hubungan yang hangat, ramah, dan rendah hati yang dimiliki guru merupakan salah satu sikap positif yang disampaikan guru kepada siswanya. Dalam berbagai observasi perilaku, artinya guru langsung memberi contoh. Sebagaimana peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam, salah satu cara mendidik siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan bersosialisasi atau bergaul dengan baik dengan orang lain. Dalam latihan observasi yang dilakukan di SDN 2 Randusanga Wetan dan SDN 2 Randusanga Kulon Breves pada Selasa 8 Januari 2024, peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu membina hubungan baik dengan komunitas sekolahnya dan warga disekitarnya.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Satu. SD Negeri Randusanga Wetan 2 dan SD Negeri Randusanga Kulon 2 Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa: 1) merencanakan sumber belajar, 2) menggunakan metode yang tepat, 3) menyiapkan tugas yang meningkatkan kecerdasan intelektual, 4) membuat penilaian pasca pembelajaran / prosedurnya.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa: 1) mengendalikan emosi siswa, 2) mengajarkan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelas, dan 3) mengajarkan emosi siswa melalui perilaku sosial. Ajari mereka untuk

mengelola dan 4) penuh perhatian. Bagi siswa, 5) Membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, 6) Mengajari siswa menjaga lingkungan.

3. Peran guru dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa: 1) bekerjasama dengan seluruh guru di sekolah, 2) mengajarkan siswa prinsip-prinsip (keyakinan) beribadah; 3) Mengajari siswa mensyukuri nikmat Allah, 4) Menjadi teladan kedisiplinan, 5) Mengajarkan siswa menyapa siswa, 6) Memimpin siswa dalam beribadah, 6) 5S guru Islam (Senyum, Halo, Halo), menjadi sopan dan santun).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diberikan. Guru pendidikan agama Islam harus menjaga pendekatannya dalam mengajar, kepemimpinan dan khususnya keteladanan serta terus meningkatkan kinerjanya untuk memastikan siswa mencapai prestasi akademik yang baik dan menampilkan emosi dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilainya. Norma sosial, budaya dan agama.

Memahami pentingnya siswa mengembangkan keterampilan intelektual, emosional, dan spiritual sejak masa remaja untuk mempersiapkan siswa masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memahami emosi, memotivasi diri, dan memiliki pemahaman diri yang baik. Kasihanilah dan jangan lupakan Penciptamu. Karena semua kejadian ditentukan oleh Tuhan. Keberhasilan akademis seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh pengaruh intelektual, tetapi juga oleh pengaruh emosional dan spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2013. Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT Remaja
- Akhmad Muhaimin Azzer, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Azhari, Akyas *Psikologi Umum dan Perkembangan* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2014.
- Mukhlisin, Ali "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru." Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan II, 2015.
- Agustian, Ari Ginanjar *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, Jakarta: Arga, 2007.

- Fitriani, Atika Eka Yanuarti, Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 02, 2018.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2016.
- Danah,Zohar, dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memperdayakan SC di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan, 2015.
- Goleman, Daniel *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*,. Terjemahan oleh . T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Bery, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 2012. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mardapi, Djemari *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Manizar HM, Ely “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Journal Tadrib*, Volume 2 No. 2, Desember 2016.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- Izzati, Nurma. Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik, *Eduma*, Vol.4, No.1.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2015.
- M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2013. Moh. Gitosaroso, “Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf”, *Journal of Islamic Studies-Khatulistiwa*, Volume 2 No. 2, 2012.
- Moh. Ilyas, *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MtsN Turen Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.
- Dalyono, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012. Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2014.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016. Sastra, Rozi Purna and Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2015.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Pulungan, Samsuddin. *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*. Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Munawar, Sarip Holil, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4 No. 2, 2018. Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif- Normatif*, Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsono, *Akseslarasi Intelektual*, Jakarta: Inisiasi Press, 2014.